

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEJARAH PENGARUHNYA TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK

Taufik

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI
Email : taufik@unindra.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini berupaya untuk melihat bagaimana kompetensi pedagogik guru pengaruhnya terhadap minat belajar sejarah peserta didik. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif melalui metode survei kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan menganalisis 2 variabel yaitu variabel X (kompetensi pedagogik guru) dan variabel Y (minat belajar Sejarah peserta didik) dengan metode kuantitatif menghasilkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar Sejarah peserta didik. Dilihat dari hasil t_{hitung} sebesar 8,476 dan dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $8,476 > 1,991$. Kompetensi pedagogik guru memiliki kontribusi terhadap minat belajar Sejarah peserta didik sebesar sebesar 47,89% sedangkan sisanya sebesar 52,11% dipengaruhi oleh variabel lain di luar judul penelitian ini.

Kata Kunci : kompetensi pedagogik, minat belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila komponen-komponen di dalamnya meliputi tujuan pengajaran, materi pelajaran, metode dan media pembelajaran, peserta didik dan guru saling memiliki keterkaitan yang baik. Sebagai contoh guru menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, ia menggunakan metode mengajar yang tepat dan tersedianya media belajar yang sesuai.

Seorang guru merupakan tenaga pendidik yang mempunyai tugas berat dan mempunyai tanggung jawab kemanusiaan berkaitan dengan proses pendidikan generasi bangsa untuk menuju gerbang keberhasilan. Tugas dan kewajiban yang diemban para guru memang berat dan menuntut kompetensi yang tinggi dalam

proses pembelajaran. Diharapkan melalui kompetensinya, guru dapat mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif di dalam dan di luar kelas, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dan dapat dengan mudah tersampaikan pada peserta didiknya.

Penyebab rendahnya kompetensi guru antara lain; (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, baik membaca, menulis, ataupun membuka internet; (2) belum adanya standar guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju; (3) kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi

swasta yang mencetak guru asal jadi atau setengah jadi tanpa memperhitungkan *output*-nya kelak di lapangan; (4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kalitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan budaya kerja guru, serta loyalitasnya terhadap profesi pendidikan. Dalam hal pembelajaran, guru diharapkan mampu mengembangkan budaya dan juga iklim organisasi pembelajaran yang bermakna, kreatif dan dinamis, bergairah, dialogis, sehingga menyenangkan bagi para peserta didik maupun guru.

Dari uraian di atas, telah jelas bahwa dalam pembelajaran terjadi hubungan antara peserta didik yang belajar dengan guru yang mengajar, dimana terjalin suatu hubungan kerja sama yang saling menunjang. Oleh karena itu, syarat penting agar hubungan interaktif terlaksana secara efektif adalah guru memiliki kompetensi sesuai tugasnya. Guru yang kompeten akan lebih terampil dalam menangani dan mengemas materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik jika dibandingkan dengan guru tidak yang memiliki kompetensi dasar yang memadai.

Diharapkan guru yang memiliki kompetensi tinggi dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran akan memiliki satu keahlian dalam melaksanakan tugas

mengajarnya, sehingga dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dialaminya dalam pembelajaran dengan mudah didapatkan pemecahannya. Kemudian, pada akhirnya berdampak kepada prestasi belajar peserta didik di kelasnya.

Pembelajaran Sejarah di sekolah menengah atas diikuti peserta didik sekedar untuk mendapatkan nilai rapor, syarat kenaikan kelas atau sebagai syarat kelulusan. Masalah tersebut terkait dengan kualifikasi proses pembelajaran Sejarah masih rendah yang pada akhirnya berdampak pada hal minat belajar Sejarah peserta didik yang masih rendah pula. Hal ini diduga ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktor umum yang diduga terkait dengan minat belajar Sejarah adalah masih lemahnya kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam mengelola proses pembelajaran yang bermakna dengan melibatkan sejumlah media dan sumber pembelajaran.

Adanya faktor ketidakmampuan guru dalam menggunakan sarana dan prasarana belajar yang menarik dan dapat menstimulus belajar peserta didik tidak dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Sejarah. Hal tersebut terkait dengan faktor rendahnya kompetensi guru yang dimiliki, sebab keberhasilan dari pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru dalam mengelola kelasnya sehingga dapat menghasilkan minat belajar peserta didik yang tinggi.

KAJIAN TEORI

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi

perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU RI No. 14 tahun 2005 Sisdiknas bab I Pasal 1 ayat 10).

Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya, melainkan proses yang berkembang dan untuk belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*). Lebih lanjut dalam Pasal 10 ayat 1 dijabarkan bahwa kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Karenanya setiap tenaga kependidikan berkewajiban untuk; membina loyalitas pribadi dan peserta didik terhadap ideologi negara Pancasila dan UUD 1945, menjunjung tinggi kebudayaan bangsa, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian, meningkatkan kemampuan profesional sesuai tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa, serta menjaga nama baik sesuai dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No.2 tahun

1989 Sisdiknas bab VII Pasal 31).

Kompetensi merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Penguasaan materi meliputi; pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasi dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, penyesuaian substansi dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler, serta pemahaman manajemen pembelajaran (Mulyasa, 2013:26).

Adapun dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) dikemukakan bahwa (a) Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Adapun indikator kompetensi

pedagogik meliputi; (1) pemahaman terhadap peserta didik, (2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, (3) evaluasi hasil belajar, dan (4) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Teori Minat

Minat dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Minat juga memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai macam hal, karena dengan adanya minat seorang anak akan lebih bersemangat untuk melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan tanpa merasa adanya sebuah paksaan. Akan tetapi menurut Bahasa Indonesia sendiri “minat” adalah perbuatan sebagainya yang berdasarkan pendirian, pendapat atau keyakinan. Menurut Alex Sobur secara sederhana bahwa minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Hidayat, 2013:86).

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya (Slameto, 2010:180).

Sementara itu, Crow and Crow (2012:121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk

menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu (Slameto, 2010:180).

Menurut Ahmadi (2009: 148) “Minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat”.

Selanjutnya menurut Crow&crow (dalam Djaali, 2008: 121) mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”. Sementara itu, menurut Taufani (2008:38), ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat yaitu:

Faktor dorongan dalam, yaitu dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya. Misalnya, dorongan untuk belajar dan menimbulkan minat untuk belajar.

Faktor motivasi sosial, yaitu faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya. Minat ini merupakan semacam kompromi pihak individu

dengan lingkungan sosialnya. Misalnya, minat pada studi karena ingin mendapatkan penghargaan dari orangtuanya.

Faktor emosional, yakni minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor emosional selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan objek minatnya. Kesuksesan seseorang pada suatu aktivitas disebabkan karena aktivitas tersebut menimbulkan perasaan suka atau puas, sedangkan kegagalan akan menimbulkan perasaan tidak senang dan mengurangi minat seseorang terhadap kegiatan yang bersangkutan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu proses perubahan yang menyeluruh baik perubahan kognitif, afektif, psikomotorik pada individu dan perubahan-perubahan itu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya sehingga akan mengarah pada perubahan tingkah laku yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut di atas saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung pada diri individu untuk mencapai minat belajar siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang ditunjukkan dengan terjadinya perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru pengaruhnya terhadap minat belajar peserta didik pada pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas 6 Depok. Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis regresi

diperoleh persamaan regresi linear yaitu $\hat{Y} = 3,270 + 0,893X$. Dari persamaan regresi tersebut terlihat bahwa pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar Sejarah peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Depok adalah searah (positif), hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau b dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0,893 yang artinya bahwa setiap adanya kompetensi pedagogik guru 1 satuan maka akan diikuti dengan baiknya hasil belajar sejarah sebesar 0,893 satuan. Demikian pula sebaliknya, jika tidak adanya kompetensi pedagogik guru, maka mengalami penurunan 1 satuan maka hasil belajar sejarah akan cenderung mengalami penurunan sebesar 0,893 dan nilai koefisien a adalah sebesar 3,270 yang mempunyai arti apabila terdapat kompetensi pedagogik guru ($X=0$), diperkirakan minat belajar Sejarah peserta didik sebesar 3,270.

Dilakukan pula analisis korelasi dan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,692 dengan koefisien determinasi sebesar 47,89% setelah diuji dengan taraf nyata 5% ternyata menunjukkan bahwa H_a diterima sementara H_0 ditolak, dimana diperoleh nilai $t_{hitung} = 8,476$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,991$ maka dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $8,476 > 1,991$. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel bebas yaitu kompetensi pedagogik guru terhadap variabel terkait yaitu minat belajar Sejarah.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru dapat meningkatkan minat belajar Sejarah peserta didik di Sekolah Menengah Atas 6 Depok.

PENUTUP

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar Sejarah peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Depok sebesar 8,476 dan dapat dilihat bahwa hasil uji t yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $8,476 > 1,991$. Kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh terhadap minat belajar Sejarah peserta didik sebesar 47,89% sedangkan sisanya sebesar 52,11% dipengaruhi oleh variabel lain diluar judul penelitian ini.

Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa semakin baiknya kompetensi pedagogik guru, maka akan semakin tinggi minat belajar Sejarah peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Crow, L dan Crow (2005). Psikologi Pendidikan. Terjemahan Kasijan. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Djaali. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.*
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Rosda Karya
- Sholeh Hidayat. (2013). Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: PT Rosda Karya
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Taufani. (2008). Menginstal Minat Baca Siswa. Jakarta: Globalindo Universal Multikreasi.

